

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN *SISTEM AMONG* MENURUT KHI HADJAR DEWANTARA

2.1 Biografi Singkat Khi Hadjar Dewantara

2.1.1 Riwayat Hidup

Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta pada hari Kamis legi, tanggal 02 puasa tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 M. Lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Surjaningrat beliau mendirikan perguruan Taman Siswa yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memperoleh pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III¹. Ibunya adalah seorang putri Keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijog. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Khi Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.²

Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Ia menamatkan Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda). Ki Hadjar Dewantara pertama kali masuk *Europeesche Lagere School*³. Setelah tamat dari *Europeesche Lagere School*, kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA singkatan dari

¹Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1989), hlm. 81

² Agung Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Harapan Bangsa, 1960) hlm.153

³ Achmad Desmon, *Ensiklopedia Peradaban Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), hlm. 211

School Tot Opleiding Van Indische Arsten (Sekolah Dokter Bumiputera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Khi Hadjar juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut *Lagere Onderwijs*, hingga berhasil mendapatkan ijazah. Kemudian ia bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara. Pada masanya, ia tergolong penulis handal. Tulisan-tulisannya sangat komunikatif, tajam dan patriotik sehingga mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.⁴

Ketika di negeri Belanda pada tahun 1913, Soewardi Surjaningrat tertarik pada masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan memperoleh ijazah akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain; J.J Rousseau, Dr. Froebel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, Jhon Dewey, dan Kerschenteiner. Froebel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri "*Kindergarten*", Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri *Casa dei Bambini*, Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan "Santi Niketan"⁵.

Sekembalinya dari pengasingan, Khi Hadjar Dewantara tetap aktif sebagai seorang pejuang, wartawan muda, dan juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908, ia aktif di seksi propaganda Boedi Oetomo untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kemudian, bersama Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada

⁴ Bambang Dewantara, *Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), hlm.24

⁵ Darsiti Soeratman, *Op. Cit.*, hlm.45

tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka. Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juli 1913, ia membentuk “*Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*” (Panitia Peringatan 100 tahun Kemerdekaan Nederland) yang disingkat “Komisi Bumi Putra”. Panitia bermaksud mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda, karena rakyat Indonesia dipaksa secara halus, untuk memungut uang sampai ke pelosok-pelosok. Komite Boemipoetra itu melancarkan kritik terhadap pemerintah Belanda.

Pengalaman Khi Hadjar Dewantara dan kawan-kawannya di bidang politik, dengan melalui berbagi rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Khi Hadjar Dewantara yang terus berjuang tak kenal lelah dalam menghadapi berbagai masalah, ternyata menaruh perhatian terhadap pendidikan anak bangsa. Beliau wafat pada tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di Wijayabrata, Yogyakarta. Tanggal lahirnya, 2 Mei, kemudian dijadikan Hari Pendidikan Nasional di Indonesia⁶. Beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Selain itu, sampai saat ini perguruan Taman Siswa yang beliau dirikan masih ada dan telah memiliki sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

2.1.2 Karya-Karya

Karya Warisan pertama Khi Hadjar Dewantara adalah Taman Siswa yang menjadi representasi institusi pendidikan pribumi pada masa kolonial dan tetap eksis sampai hari ini. Kedua adalah tulisan-tulisan Khi Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

⁶Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), hlm. 67

Tulisan-tulisan itu dikumpulkan dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa dalam buku *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I Pendidikan (1962)*⁷ dan *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II: Kebudayaan (1967)*⁸. Kepiawaian dalam menulis karena beliau sejak muda menjadi penulis dan wartawan.

Buku Bagian I Pendidikan ini secara khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Buku Bagian I Pendidikan terbagi dalam 8 bab: Pendidikan Nasional, Politik Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Keluarga, Ilmu Jiwa, Ilmu Adab, dan Bahasa. Tulisan tertua dalam buku ini yakni "Pendidikan dan Pengajaran Nasional" yang disampaikan sebagai prasarana dalam Kongres Permufakatan Pergerakan Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 31 Agustus 1928. Ki Hadjar Dewantara dalam tulisan itu mengatakan bahwa kemerdekaan dalam dunia pendidikan memiliki tiga sifat: berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dapat mengatur diri sendiri.

Buku Bagian II Kebudayaan terbagi dalam 5 bab: kebudayaan umum, kebudayaan dan pendidikan/kesenian, kebudayaan dan kewanitaan, kebudayaan dan masyarakat, hubungan dan penghargaan kita⁹.

Dua buku itu adalah representasi pemikiran dan pembuktian dalam praktik pendidikan dan pengajaran dari Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan dan kebudayaan adalah basis kehidupan yang menentukan kualitas manusia dan bangsa.

⁷ Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta :Percetakan Taman Siswa, 1962

⁸ Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, *Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan*, (Yogyakarta :Percetakan Taman Siswa), 1967

⁹Bambang Dewantara, *Op.,Cit.*, hlm.70

2.2 Konsep Pendidikan Menurut Khi Hadjar Dewantara

Khi Hadjar Dewantara membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Pengajaran adalah pendidikan dengan memberi ilmu pengetahuan dan memberikan ketrampilan yang mempengaruhi kecerdasan anak-anak, yang bermanfaat untuk hidup lahir dan batin anak-anak. Sementara pendidikan, menurut Khi Hadjar Dewantara adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh anak yang selaras dengan dunianya¹⁰. Lebih lanjut Khi Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemejuhan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan.¹¹

Oleh sebab itu pendidikan sebagai alat, usaha, dan cara harusnya sesuai dengan kodratnya keadaan yang tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat Pendidikan hanya sebuah tuntutan, di mana pertumbuhan hidup anak tidak ditentukan oleh kehendak pendidik. Pendidik hanya menuntun pertumbuhan dan hidupnya agar bertambah baik budi pekertinya. Khi Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah memajukan kesempurnaan hidup yaitu kehidupan anak yang selaras dengan alam masyarakatnya. Oleh sebab itu, pendidik menuntun anak pada kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

¹⁰ *Op. Cit.*, hlm.20

¹¹ Ki Suratman, *Pokok-Pokok Ketamansiswaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987), hlm. 12

Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.¹² Khi Hadjar Dewantara telah mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Di dalam pendidikan ada proses belajar yang menentukan hasil dari tujuan pendidikan, maka dari itu Khi Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa. Untuk menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran. Hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar. Khi Hadjar Dewantara mengungkapkan unsur-unsur belajar sebagai berikut¹³:

1. Peserta Didik

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Khi Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi di lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.

Peserta didik merupakan sosok anak yang membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih berwibawa. Sebagai anak, umumnya mereka masih dalam kondisi lemah,

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Op.Cit.*, hlm.75

¹³ *Ibid.*, hlm.15

kurang berdaya, dan belum bisa mandiri sehingga masih membutuhkan orang lain.

2. Pendidik

Menurut Khi Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).¹⁴ Khi Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik. Semboyan itu adalah: *Tut Wuri Handayani*, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. *Ing Madya Mangun Karsa* pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing Ngarsa Sung Tulada*, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

Khi Hadjar Dewantara ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *Satria Pinandita* ke *Pinandita Satria* yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa *ksatria*, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Khi Hadjar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Khi Hadjar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hal. 3.

seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan¹⁵.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan pemikiran filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan¹⁶. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm.26

¹⁶ *Ibid*, hlm.47

Pemikiran filsafat Khi Hadjar Dewantara, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Khi Hadjar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu “*educate the head, the heart, and the hand*”.¹⁷

Konsep pendidikan yang dimaksudkan oleh Khi Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan lahir batin di mana pendidikan dijadikan sebagai alat untuk memerdekakan bangsanya. Ada tiga hal kemerdekaan yang dimaksud di antaranya adalah dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain serta dapat mengatur dirinya sendiri. Pendidikan yang dibangun Khi Hadjar Dewantara tidak mengenal unsur paksaan dan hukuman, juga tidak mengenal kompetisi tapi tetap mengutamakan kreativitas.

¹⁷Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 13

Khi Hadjar Dewantara menekankan kebudayaan sebagai basis pendidikan nasional. Adapun juga pandangannya dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah: "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya." Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri.¹⁸ Hal ini tidak terlihat pada pendidikan yang dibangun saat ini yang lebih mengutamakan taraf internasional sehingga akar budaya Indonesia semakin lama akan tercaut. Pemikiran Khi Hadjar Dewantara masih terasa sampai tahun 1970-an, setelah itu semangatnya sudah tidak ada lagi. Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, pemikiran Khi Hadjar Dewantara justru terasa hidup di sekolah-sekolah alternatif, namun sekolah alternatif kurang mendapat dukungan dari pemerintah.

Tidak ada salahnya jika pemikiran Khi Hadjar Dewantara kembali dipertimbangkan untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini. Slogan Tutu Wuri Handayani sudah selayaknya dimaknai secara mendalam oleh para *stake holder* pendidikan terutama guru sebagai ujung tombaknya, sehingga tercipta pendidikan yang mampu memerdekakan manusia seperti apa yang dicita-citakan Khi Hadjar Dewantara.

2.2.1 Asas-Asas dan Dasar Pendidikan Khi Hadjar Dewantara

Dalam mewujudkan cita-citanya untuk membangun Pendidikan di Indonesia, Khi Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Pendirian Taman Siswa ini bertujuan untuk menggantikan sistem pendidikan dan

¹⁸Khi Hadjar Dewantara, *Kebudayaan Bagian II A, Op.Cit.*, hlm.45

pengajaran yang diterapkan oleh Belanda dengan sistem baru yang berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Untuk mewujudkan sistem ini maka diterapkan asas-asas pendidikan dan dasar-dasar. Asas pendidikan ini dikenal dengan asas 1922.¹⁹

Pasal Pertama : Dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Cara untuk melaksanakan asas ini adalah guru menentukan sendiri cara yang digunakan dan menyesuaikan dengan keadaan masing-masing. Kodrat alam termasuk juga dalam pasal ini menjadi pengganti cara yang lama yaitu perintah, paksaan dan hukuman. Oleh karenanya Khi Hadjar Dewantara menolak paham pendidikan dalam arti dengan sengaja membentuk watak anak melalui paksaan dan hukuman. Ia mengantikannya dengan sistem yang baru “Sistem Among”. Ini dimaksudkan agar anak bisa memerdekakan diri agar ia mampu mandiri, bertanggung jawab dan kreatif.

Pasal Kedua : masih berkaitan dengan dasar kemerdekaan. Dasar kemerdekaan harus diterapkan terhadap cara berpikir anak-anak. Dalam asas ini, seorang anak harus dimerdekakan batin, pikiran dan tenaganya, sebab ketiga hal itu merupakan syarat untuk menjadi orang-orang yang benar-benar merdeka. Dalam sistem ini pelajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Dengan demikian seorang guru atau pamong tidak hanya memberi pengetahuan saja, tetapi juga harus mendidik siswa untuk mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya untuk amal keperluan umum.

Pasal Ketiga : tentang zaman yang akan datang, rakyat kita ada dalam kebingungan. Sering kita tertipu oleh keadaan yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sulit didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah acapkali kita merusak sendiri kedamaian hidup

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm.373

kita. Lagi pula kita sering mementingkan pengajaran menuju terlepasnya pikiran, padahal pengajaran itu membawa kita kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka dan memisahkan orang-orang yang terpelajar dengan rakyatnya. Dalam zaman kebingungan ini seharusnya keadaan kita sendiri, kita pakai sebagai penunjuk jalan, untuk mencari penghidupan yang baru, yang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi kedamaian dalam hidup kita. Pasal ini juga merupakan bagian penting dalam membangun karakter anak bangsa untuk menjadi manusia yang tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beradab.

Pasal Keempat : Dasar kerakyatan yang mementingkan penyebaran pendidikan dan pengajaran kepada seluruh masyarakat. Pengajaran yang hanya terdapat pada sebagian kecil rakyat Indonesia tidak berfaedah untuk bangsa, maka seharusnya golongan rakyat yang terbesar mendapat pengajaran secukupnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa memajukan pengajaran untuk rakyat umum atau kuantitas pendidikan lebih baik dari pada meninggikan pengajaran jikalau meninggikan pengajaran dapat mengurangi tersebarnya pengajaran.

Pasal Kelima : untuk dapat berusaha menurut asas dengan bebas dan leluasa, maka kita harus bekerja menurut kekuatan sendiri. Jangan menerima bantuan yang mengikat diri baik berupa ikatan lahir atau batin. Pada dasarnya boleh saja menerima bantuan dari orang lain asalkan tidak mengurangi kemerdekaan dan kebebasan. Pokok utama dari asas ini adalah berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.

Pasal Keenam : Keharusan untuk membiayai sendiri segala usaha. Sistem ini dikenal dengan “ *Zelfbedruiping-systeem*”, dan menjadi syarat mutlak dalam mengejar kemerdekaan diri sendiri. Untuk dapat menegaskan sistem membiayai diri sendiri, maka harus hidup sederhana. Ajaran ini merekomendasikan kepada kita untuk hidup sederhana, atau dengan kata lain hidup sederhana sebagai karakter positif perlu

diteruskan.

Pasal Ketujuh : dengan keikhlasan dan kesucian hati mendidik anak-anak dengan sistem among. Dengan kata lain keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagianya anak didik.

Selain asas-asas tersebut yang dicetuskan oleh Khi Hadjar Dewantara, Taman Siswa juga memiliki dasar-dasar Pendidikan sebagai lanjutan cita-cita Khi Hadjar Dewantara yaitu terkenal dengan sebutan *Panca Darma*, yaitu *Kodrat Alam*, *Kemerdekaan*, *Kebudayaan*, *Kebangsaan*, *Kemanusiaan*.²⁰

Kodrat Alam, mengandung pengertian bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk adalah satu dan tidak terlepas dari hukum kodrat alam ini. Manusia tidak dapat lepas dari kehendaknya, tetapi dapat mengalami kebahagiaan apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan.

Dasar Kemerdekaan, merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga mereka dapat hidup sendiri. Oleh sebab itu pendidikan harus memberikan kemerdekaan pada anak-anak tetapi kemerdekaan yang dibatasi oleh kodrat alam yang nyata dan menuju kepada keluhuran dan kebahagiaan.

Dasar kebudayaan, kebudayaan yang sejati pertama kali muncul dari hidup kebangsaan yang meluas sebagai sifat kemanusiaan. Dasar kebudayaan menandung pengertian, membawa kebudayaan bangsa itu kearah kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat, lahir dan batin.

Dasar kebangsaan, memilki maksud tidak bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan fitrah kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka duka, rasa satu dalam kehendak menuju

²⁰ Ki Hadjar Dewantara, hlm. 54-55

kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.

Dasar kemanusiaan, mempunyai maksud bahwa darma dari setiap manusia adalah mewujudkan kemanusiaan yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya. Kemajuan yang tinggi pada manusia dapat dilihat dalam kesucian hati dan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan. Cinta kasih itu bersifat keyakinan pada adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta.

Konsep belajar yang diusung oleh Khi Hadjar Dewantara memiliki lima asas yaitu; asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Asas tersebut pulalah yang mendasari pendidikan di perguruan Taman Siswa. Berdasarkan kelima asas tersebut disimpulkan bahwa, belajar menurut Khi Hadjar Dewantara harus dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Belajar juga harus sesuai dengan kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Peserta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasi manusia.

2.2.2 Pendidikan Karakter Menurut Khi Hadjar Dewantara

Menurut Khi Hadjar Dewantara, pendidikan adalah suatu kegiatan yang mempunyai dua aspek. Pertama, pendidikan itu mencakup pengajaran artinya pencapaian pengetahuan dan kecakapan yang bermanfaat bagi manusia pribadi dan

masyarakat. Kedua yaitu pembudayaan kepribadian atau pendidikan budi pekerti.²¹ Pendidikan budi pekerti menuntun manusia menjadi manusia yang otonom : insan yang mampu mencukupi sendiri kebutuhannya berkat prakarsa upaya pribadi, mandiri, bertanggungjawab dan kreatif.

Khi Hadjar Dewantara juga memandang pendidikan karakter dapat menuntun manusia pada pribadi yang kreatif. Manusia yang otonom sebagai torehan dari pendidikan budi pekerti nampak dalam sikap kreatif para peserta didik. Kreatif berarti memiliki daya cipta ; memiliki kemampuan untuk menciptakan. Seorang peserta didik harus memiliki daya cipta. Dengan demikian hasil dari pendidikan budi pekerti adalah menciptakan peserta didik otonom yang kreatif.

Citra seseorang yang memiliki kecerdasan budi pekerti (watak atau pikiran), menurut Khi Hadjar Dewantara adalah orang yang senantiasa memikir-mikirnya, merasa rasakan dan selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap dalam perkataan dan tindakannya, yang pantas dan terpuji terhadap sesama dan lingkungannya. Ketika budi (pikiran) dan pekerti (tenaga) seseorang bersatu, maka bersatu juga gerak, pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauannya, dan kemudian menimbulkan tenaga untuk bertindak yang selaras dengan nilai-nilai dan menimbulkan relasi yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan budi pekerti berkat pendidikan mengantar seseorang pada kemerdekaan hidup batin, yang sifatnya ada tiga macam, yakni berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (menguasai diri) sehingga menjadi pribadi yang kreatif.²²

²¹ Ki Hadjar Dewantara, *Op.Cit.*, hlm. 267

²² *Ibid.*, hlm. 485

2.2.2.1 Sikap Mandiri

Setiap manusia, sebagai suatu individu dapat berdiri sendiri dan dapat dibedakan dari individu-individu yang lain. Namun individualitas perlu dimengerti dalam kaitannya dengan sosialitasnya. Artinya sebagai “aku” setiap manusia memang dapat berdiri sendiri dan dapat dibedakan dari “aku-aku” yang lain. Tapi eksistensinya selalu *co-exist* dengan yang lain. Maka selain individualitas, sosialitas juga merupakan sesuatu yang hakiki pada manusia. Manusia baru dapat ada, hidup karena dalam hubungan dengan yang lain. Sejak awal hidupnya sudah ditandai oleh ketergantungan pada yang lain. Erat kaitannya antara individualitas dan sosialitas manusia tampak dari kenyataan bahwa kesadaran diri sebagai suatu “aku” muncul dalam pertemuan dengan “aku-aku” yang lain.

Konsep manusia sebagai makhluk individu dan sosial membawa dampak bagi pendidikan, bahwa perhatian individualitas dalam pendidikan perlu diupayakan oleh pendidik untuk merangsang tumbuhnya daya cipta, rasa dan karsa mereka. Otonomi manusia sebagai individu selalu dikaitkan dengan hubungannya dengan manusia-manusia lain. Individualitas dan sosialitas dalam realitas hidup dapat saja berbeda bahkan bertentangan tetapi tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Ini berarti peserta didik di suatu pihak dibantu mengembangkan potensialitas pribadinya dan di pihak lain ia dibantu pula untuk menyadari posisinya dalam relasi sosial dalam hidupnya bersama orang lain.²³

²³N. Driyakara, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 35

2.2.2.2 Sikap Bertanggung Jawab

Sosialitas manusia tidak hanya menyangkut keterbukaan, tetapi juga menyangkut tugas. Dalam hidup bersama setiap orang mendapat tugas masing-masing. Tugas itu adalah bertanggung jawab terhadap orang lain. Itu artinya memperhatikan orang lain menjadi bagian dari nilai sosialitas. Aktivitas hidup manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak menerima namun juga memberi. Artinya orang tidak bisa hidup dengan hanya menerima melainkan juga memberi. Justru dengan memberi manusia berkembang secara baik sebaliknya manusia tidak akan bisa hidup hanya memberi saja melainkan juga harus menerima sebab ia juga tergantung pada orang lain. Keduanya harus saling mengisi dan seimbang. Inilah dinamika sosialitas manusia.²⁴

2.2.2.3 Kreatif

Khi Hadjar Dewantara juga memandang pendidikan karakter dapat menuntun manusia pada pribadi yang kreatif. Manusia yang otonom sebagai torehan dari pendidikan budi pekerti nampak dalam sikap kreatif para peserta didik. Kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Seseorang peserta didik harus memiliki daya cipta. Dengan demikian hasil dari pendidikan budi pekerti adalah menciptakan peserta didik yang otonom dan kreatif.

Peserta didik kreatif berarti peserta didik yang aktif dan mampu menggunakan segala kemampuan dalam dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Ilmu yang ia peroleh bukanlah ilmu yang mati yang harus disimpan dalam peti kemas. Ilmu yang ia peroleh harus menjadi dasar baginya untuk menerapkannya dalam lingkungan praktis. Selain itu ide yang ada dalam pikirannya harus diejawantahkan dalam hidupnya, dengan itu ia menjadi seorang yang kreatif.

²⁴ Chopra, Deepak, *Kaidah Spritualitas Sukses*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 20-21

2.2.3 Tripusat Pendidikan Karakter

Khi Hadjar Dewantara mengembangkan kerjasama di antara pranata-pranata kebudayaan disekeliling kita, antara pranata keluarga, pranata sekolah, dan pranata masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu oleh Khi Hadjar Dewantara disebut dengan konsep tripusat pendidikan. Konsisten nilai yang diajarkan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat merupakan suatu keharusan, sehingga perkembangan alamiah seorang anak untuk mencapai tujuan pendidikan manusia seutuhnya menjadi paripurna²⁵. Pendidikan yang bersifat khusus kemudian diwujudkan oleh Khi Hadjar Dewantara. Dalam lingkungan pendidikan padepokan atau asrama, proses pendidikan menggambarkan suatu substansi yang menggambarkan roh kerja sama sistem keluarga, sekolah dan masyarakat.

Praktek kepengasuhan yang dilaksanakan dalam proses pendidikan pondok pesantren dilaksanakan dalam waktu dua puluh empat jam. Pendidikan dua puluh empat jam itu mungkin terjadi karena dalam pondok pesantren maupun dalam Perguruan Taman Siswa para pengasuh, guru sebagai pamong, dan siswa hidup bersama dalam sebuah lingkungan pendidikan. Dalam hal ini secara khusus para siswa dalam lembaga pendidikan Perguruan Taman Siswa tinggal dalam kompleks asrama.

Wujud konkret sistem pendidikan dalam lingkungan padepokan telah di kembangkan oleh Khi Hadjar Dewantara ke dalam suatu lembaga pendidikan yang bersifat dan berorientasi pada nasionalitas Indonesia. Lembaga pendidikan ini dikenal dalam sejarah pendidikan di tanah air sebagai lembaga Perguruan Taman Siswa yang berpusat di kota Yogyakarta. Lembaga pendidikan Perguruan Taman Siswa mengelola pendidikan taman kanak-kanak sampai dengan perkembangan terakhir di

²⁵Ki Hadjar Dewantara, *Op.Cit.*, hlm.272

sekitar tahun 1990an didirikan sebuah sekolah pendidikan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan ini pada masa pergerakan menuju Indonesia merdeka memiliki kontribusi yang sangat penting dalam melahirkan para pejuang kemerdekaan.

2.3 Filsafat Pendidikan Khi Hadjar Dewantara tentang Metode Pembelajaran Sistem Among

Metode pembelajaran yang khas ini beliau gali dari mutiara-mutiara kebudayaan Indonesia, khususnya dalam kebudayaan Jawa. Metode pembelajaran itu disebut dengan istilah metode pembelajaran “sistem among”. Kata “among” dalam bahasa Jawa artinya “membimbing”. Dalam pelaksanaan pendidikan, Khi Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai aplikasi konsep Beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Khi Hadjar Dewantara menilai sistem orang Belanda pada masa itu kurang tepat untuk pendidikan di Indonesia, oleh sebab itu Ia memunculkan sistem among. Sistem Among merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri, manusia yang berdiri sendiri dalam merasa, berpikir dan bertindak, manusia yang berkepribadian dan berkarakter.

Dalam pembelajaran sistem pamong, para guru diharuskan untuk mampu mengembangkan anak dalam proses pendidikan berdasarkan pada interaksi dinamis antara perkembangan natural yang ada dalam diri siswa yang tidak mengabaikan begitu saja kondisi atau keadaan lingkungan sosial dan fisik siswa. Kebijakan filosofis kependidikan yang sangat memperhatikan perkembangan natural atau perkembangan alamiah siswa itu memiliki implikasi dalam praktek-praktek pengajaran yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru yang bertindak sebagai seorang pamong. Pamong dipadankan dengan istilah fasilitator atau pengarah dalam proses pembelajaran yang

memperhatikan perkembangan alamiah siswa. Fungsi pamong bersifat pembinaan kepengasuhan, guru disarankan untuk menghindari pemberian perintah dan paksaan berdasarkan instrumen hukuman. Dalam konteks ini hukuman hanya diberikan pada situasi-situasi yang bersifat darurat. Hukuman yang diberikan seorang guru harus bersifat edukatif mengingat fungsi guru sebagai seorang pamong dalam sistem pendidikan among.

Sistem among Khi Hadjar Dewantara ini dapat digambarkan dalam semboyan filsafat kependidikan beliau yang sangat terkenal. Semboyan itu adalah sebagai berikut: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi dorongan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun kesempatan untuk berkarya), dan *Tutwuri Handayani* (dari belakang memberikan dorongan dan arahan).²⁶

2.3.1 *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Ing Ngarsa berarti di depan atau orang yang lebih berpengalaman atau lebih berpengetahuan. Sedangkan, *Tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan. Jadi *Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengandung makna, sebagai Among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu memberi contoh yang baik bagi siswa. Seseorang Pemimpin apabila di depan harus bisa memberi contoh atau menjadi panutan bagi yang dipimpin atau warganya atau peserta didiknya.

2.3.2 *Ing Madya Mangun Karsa*

Mangun Karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. *Ing Madya* berarti ditengah-tengah, artinya dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *Ing Madya Mangun Karsa* mengandung makna bahwa

²⁶Khi Hadjar Dewantara, *Kebudayaan Bagian II A*, (Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa, 1967), hlm.45

pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat berkreasi dan berkarya guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur. Seorang Pemimpin apabila berada di tengah-tengah masyarakat harus bisa membangkitkan semangat atau memberi motivasi supaya lebih maju, atau lebih baik.

2.3.3 *Tutwuri Handayani*

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih. Sedangkan *Handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya. Seorang Pemimpin apabila berada di belakang harus bisa mendorong masyarakat yang dipimpin supaya senantiasa lebih maju.

Dalam pemikiran Kih Hajar Dewantara, metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh. Metode ini secara teknik pengajaran meliputi 'kepala, hati dan panca indera' (*educate the head, the heart, and the hand*).